Side Story
of
Justin

Sebelum membaca cerita ini. Bacalah cerita ***My Mr. Dark*** *terlebih dahulu.*

Salam. Pipit Chie

Elena Redana tahu harusnya ia tidak melakukan ini. Ia harusnya tahu bahwa tidak seharusnya ia mendekati pria itu. Benaknya memerintahkan untuk pergi. Namun ia masih tetap bertahan di dalam mobil butut miliknya.

Ia ketakutan. Setengah mati. Setelah apa yang telah terjadi, untuk melihat wajah pria itu saja mungkin ia tidak akan mampu. Namun ia tidak punya pilihan.

Beberapa minggu ini ia mengamati, bahwa bocah kecil yang bersama dengannya di panti asuhan dulu sudah berubah. Sejak dulu bocah itu mudah marah, tinggi dari pada anak seusianya, dan juga begitu pendiam.

Namun kini? Bocah itu sudah berubah menjadi seorang pria. Pria dewasa yang begitu memukau,

dengan tinggi seratus delapan puluh enam sentimeter. Dan tubuhnya menjanjikan kekuatan yang lebih besar daripada yang dulu telah dimilikinya. Kulit cokelat Justin menggoda dengan kilauan emas.

Dan Elena berharap dapat melihat mata Justin dari jarak sejauh ini, apakah mata itu masih sekelam yang dulu di ingatnya, atau sudah lebih berbinar? Rambut hitam pekatnya persis seperti yang Elena ingat. Wanita itu mencengkeram kemudi mobilnya erat-erat.

Terus memperhatikan bagaimana Justin berlari mengitari komplek perumahan. Pria itu mengenakan celana panjang dan kaus tanpa lengan. Hari masih sangat pagi dan hanya ada beberapa orang disana, namun seperti yang selama ini pria itu lakukan, ia sudah berolahraga sebelum matahari terbit.

Setiap gerakan Justin meneriakkan kepercayaan diri pria yang tangguh. Elena membayangkan otot yang meregang, kekuatannya, lalu bergidik... karena ketakutan mutlak yang dahsyat.

Logika, kecerdasan, akal sehat, semua di hanyutkan oleh gelombang kenangan yang tak

terbendung. Darah dan daging, jeritan-jeritan yang tak berakhir, suara isapan kematian yang basah. Dan Elena akhirnya tahu bahwa ia tidak bisa melakukan ini. Karena Justin membuatnya takut ketika masih kecil, dan pria itu membuatnya ngeri sekarang.

Menutupi wajahnya dengan kedua tangan, Elena mencoba menahan jeritannya.

Lalu tersentak.

Kaca mobilnya di pukul kuat secara brutal. Ia menurunkan tangan dan mengintip.

Justin berdiri disana. Menatapnya tajam. Dan *marah*.

Justin sudah tahu bahwa ia di ikuti selama beberapa minggu ini, namun ia berpura-pura tidak peduli dan memilih untuk tetap menjalani hidup, meski ia ingin sekali bertemu dengan penguntitnya.

Mobil butut itu mengikuti secara perlahan. Meski tidak terlihat mencolok, namun keberadaannya yang tidak biasa bagi Justin membuat mobil itu sangat mencolok dimatanya.

Dan kini, bersembunyi di balik pohon, ia melihat bagaimana seorang wanita mungil, mengenakan jaket olahraga yang terlalu besar untuk tubuhnya, membeli sebuah roti dari pedagang pinggir jalan taman komplek, lalu kembali dengan tergesa-gesa memasuki mobilnya.

Mengepalkan tangan, Justin memaksa dirinya beranjak dari tempatnya dan mengangkat pandangan. Pasti mudah sekali, pikir Justin, meraih leher wanita itu lalu meremukkannya.

Ia akhirnya bertemu dengan hantu yang selalu hadir di setiap mimpi buruknya.

Dan ia tidak peduli. Ia sudah tahu bahwa sejak kecil ia cacat secara mental. Dan ia sudah lama menerima kegilaannya akan darah. Maka sekarang ia akan mencari tahu, mengapa hantu itu muncul dalam sosok wanita mungil yang meski mengenakan jaket yang terlalu besar, tubuh wanita itu penuh lekukan. Lekukan manis yang menggoda. Bokongnya memenuhi *jeans*nya dengan sempurna. Dan hal itu sangat menganggu naluri-naluri yang di miliki oleh Justin.

"Keluar!" ujarnya dingin pada wanita yang meringkuk di dalam mobil.

Akhirnya pintu di buka. Dan wanita itu keluar secara perlahan dengan kepala tertunduk. Tubuhnya gemetar dan ketakutan. Mengkeret di samping mobilnya.

"Elena," Justin berbisik tidak percaya.

Tubuh wanita itu menegang, dan ia mengangkat kepalanya.

Dan seisi dunia berhenti bernapas.

Justin mundur beberapa langkah dengan oleng. Udara menerjang tubuh Justin dengan kekuatan seperti sebuah pukulan. Raungan tertahan di tenggorokannya. Dan ia bisa menyaksikan sepasang mata itu menatapnya takut. Dan itu sama saja dengan menghubuskan pisau ke jantung Justin.

Wanita itu takut padanya.

"Halo, Justin."

"Kamu masih hidup." Itu ungkapan sinis. Teringat saat ia bertanya kepada penjaga panti yang baru, dan mereka mengatakan bahwa Elena meninggal dunia karena sakit.

"Aku datang hanya ingin mendengar kabarmu. Hanya itu." Elena memeluk tubuhnya sendiri yang gemetar.

"Begitu caramu menanyakan kabarku? Dengan menguntitku selama beberapa minggu ini?" Justin memerintahkan dirinya untuk tenang, untuk tidak membentak Elena. Ini percakapan pertama mereka setelah dua puluh tahun. Tapi rasanya mereka baru bicara kemarin, rasanya begitu alami, begitu mudah. Kecuali ketakutan Elena padanya.

Elena menelan ludah. "Maafkan aku."

Justin tidak tahan untuk berdiam diri, ia sudah berada tepat di hadapan Elena sebelum wanita itu sempat menarik napas untuk menjerit. "Kamu sudah mati." Justin membiarkan Elena melihat amarah di dalam dirinya, amarah yang sudah berkecamuk selama dua puluh tahun. Berkecamuk dan menyebar sampai mengalir di semua pembuluh darah yang ada di dalam tubuhnya. "Penjaga panti itu membohongiku."

"Y-ya." Ujar Elena bergetar. "A-aku tahu."

Pisau menghujam dalam-dalam, mengukir lubang di jiwa Justin. "Mengapa?"

"Aku takut padamu, Justin." Ujar Elena lirih. "Aku ingin hidup normal, tanpa melihat pembunuhan, darah..." bibir Elena bergetar. "Demi

Tuhan aku tidak bisa melupakan apa yang kamu lakukan pada ibu panti kita."

Justin menggeram marah. "Aku melindungimu."

"Tidak!" Elena mengepalkan tangannya, "Aku tidak pernah meminta perlindungan darimu. Dia berhak memukulku karena aku tidak menuruti keinginannya. Namun kamu..." mata Elena bergidik. "membunuhnya di depan mataku dengan pedang itu." Penolakan terlihat pada setiap garis tubuh Elena yang tegang. "Aku tidak pernah memintamu membunuhnya."

Justin tersentak karena serangan keji penyangkalan Elena. Banyak orang yang mengira kalau Justin tidak memiliki emosi, bahwa ia pria sedingin es, bahwa ia tidak bisa merasa. Saat itu, ia berharap anggapan mereka benar. Terakhir kalinya ia merasa terluka seperti ini-seolah jiwanya sedang didera ribuan cambuk-adalah pada hari ia kembali datang ke panti.

"Dia sudah meninggal karena sakit."

"Apa?" benak Justin hampa, impian masa depannya di hapus oleh suatu dinding hitam. "Tidak."

"Dia sakit keras."

"Tidak!"

Itu membuat Justin terpuruk, hancur berkeping-keping. Tapi dalamnya luka itu, kesakitan yang mencabik-cabik dan menyiksanya itu, tidak ada apa-apanya jika di bandingkan dengan penolakan ini.

Justin melawan rasa sakit seperti yang selalu ia lakukan, dengan mengusir kelembutan dan membiarkan amarah meluap keluar. Namun tetap saja kepedihannya tidak juga padam. Kepedihan itu mencakarinya, mengancam akan membuatnya berdarah.

"Baiklah." Justin melangkah mundur. "Silahkan kembali ke kehidupanmu yang damai itu. Kalau kamu membenciku, kenapa kamu datang ke hadapanku?"

Mata Elena terbelalak. "Aku tidak membencimu."

"Kalau begitu pergilah." Justin membalikkan tubuh dan mulai berlari, meninggalkan Elena yang terkejut dan tidak bisa melakukan apa-apa untuk menahan Justin.

Justin tidak pernah melakukan hal ini sebelumnya. Datang ke bar dan memesan alkohol. Namun ia membutuhkan sesuatu untuk membuatnya mabuk. Ia membutuhkan sesuatu untuk melupakan apa yang ia temui hari ini.

"Cukup, Justin." Marcus merenggut botol dari tangan Justin. "Aku baru tahu kalau ternyata kau menyukai minuman keras."

Justin menoleh sengit, lalu kembali merebut botol dari Marcus. "Pergilah." Ujarnya kasar.

"Ya ampun, kau ini kenapa?"

Justin tidak berkata apa-apa dan memilih meminum alkoholnya.

"Baiklah. Kutemani kau minum." Marcus memesan minuman dan duduk berdampingan dengan Justin. "Hari ini kau berbeda, Nak."

Setiap kali Marcus memanggilnya dengan sebutan 'Nak' saat itulah secercah perasaan menyusup dalam hatinya. Panggilan itu membuatnya merasa berarti, dibutuhkan, dan di anggap ada.

"Aku hanya ingin minum."

Justin menunggu Marcus memberinya ceramah, tapi pria yang lebih tua itu hanya

memperhatikannya dengan mata abu-abu yang selalu tampak sangat tenang.

"Aku hanya pernah sekali melihatmu mabuk. Pada usiamu enam belas tahun. Saat itu kau nekat mencuri minuman yang ada di Markas pelatihanmu. Dan menenggaknya hingga habis."

Setelah pembunuhan yang di lakukan Justin, ia di bawa ke kantor polisi. Dan entah bagaimana, saat itu, Marcus dan Thomas ada disana, menatapnya yang masih berlumuran darah. Bocah yang masih berusia enam tahun membunuh seseorang dengan begitu keji.

Justin di suruh menunggu di sebuah ruangan, dengan darah yang mengering di tubuh dan wajahnya. Lalu tak lama Marcus dan Thomas memasuki ruangan.

"Siapa namamu?"

Justin bungkam. Tidak menjawab dan hanya menatap tajam pemuda yang berdiri di depannya. Pemuda berusia belasan tahun.

"Tidak mau menjawab?" pemuda itu mendekat, mengangkat dagu Marcus dengan kasar. "Jawab aku!" bentaknya marah.

"Justin." Ujar Justin pelan.

Marcus menganggguk. Menarik tangan Justin berdiri. "Sekarang kau di bawah pengawasanku."

Ia tidak akan pernah lupa saat ia di bawa ke sebuah gedung tua di pinggiran Jakarta. Ia pikir Marcus akan membunuhnya disana. Namun ternyata, di bawah gedung itu, terdapat sebuah Markas rahasia yang bernama Eagle Eyes. Markas milik keluarga Reavens yang bekerja sama dengan pemerintahan.

Justin di seret Marcus masuk ke dalam Markas itu. Dan menyerahkannya kepada seorang pria yang bernama Micheal Reavens yang saat itu menjadi pemimpin Eagle Eyes.

"Aku menitipkan bocah ini disini. Dan aku akan menjemputnya setelah ia pantas untuk melihat dunia." Marcus bicara dengan Michael yang jauh lebih tua dengannya. Nada bicara angkuh yang penuh kekuasaan.

"Hei bocah Italia," Mike terkekeh geli mendengar nada perintah dari Marcus. "Kau memerintahkan aku?"

"Tidak. Jika kau ingin kesepakatan tetap berjalan sesuai perjanjian, maka didik dia. Jika tidak," Marcus yang saat itu adalah anggota rahasia dari sebuah organisasi dari Italia menatap

Mike dengan tantangan. "Aku akan membocorkan rahasiamu kepada organisasiku." Pria itu menjadi agen ganda, yang bertugas untuk memata-matai Eagle Eyes, namun akhirnya Marcus tahu, bahwa organisasi ayahnya lah yang selama ini selalu membuat masalah dan diam-diam mempermainkan hukum.

Jadi Marcus bertekad untuk bekerja sama dengan Eagle Eyes dan akan meninggalkan ayahnya secara perlahan.

"Baiklah. Jemput dia setelah setelah bocah ini dewasa. Aku akan mendidiknya dengan tanganku sendiri."

Dan Justin pun menjalani hari-hari yang mengubahnya menjadi seorang patriot, prajurit Eagle Eyes, dimana disana berkumpul orang-orang yang mempunyai keinginan yang kuat untuk membunuh, namun mereka belajar untuk mengendalikannya.

"Sudah cukup, ayo pulang. Lily menunggumu untuk makan malam." Marcus menyeret Justin berdiri, ini masih sore dan pria itu sudah hampir mabuk. "Jangan salahkan aku jika kau menerima amukan darinya, Nak. Kau tahu dia kan? Ibumu itu wanita ular. Dan ibu yang sedang mengandung

sangat berbahaya." Marcus terkekeh membayangkan reaksi Lily ketika melihat Justin mabuk seperti ini. Lily entah bagaimana sekarang berperan sebagai ibu dari pria yang berumur dua puluh enam tahun itu.

"Berengsek!" Justin menghempaskan botol minumannya. Lily Bagaskara adalah wanita berbahaya ketika ia sedang marah. Dan malam ini mereka sudah berjanji akan makan bersama sebagai keluarga. Thomas, Marcus, Lily dan dirinya.

Namun begitu ia hendak bangkit, sebuah suara membuatnya menoleh. Ia kenal suara itu. Dalam mimpinya pun ia mengenal baik suara itu.

Disana, Elena sedang memukul salah satu pengunjung dengan botol dan membuat kepala pria itu berdarah.

"Sial," Justin melepaskan diri dari cengkeraman Marcus. Elena memang selalu membuat masalah sejak dulu. Ia berlari ke sana sebelum sebuah botol menghantam kepala Elena. Pria itu menarik Elena dan botol itu mengenai kepalanya. Justin memejamkan mata merasakan darah yang mengalir.

Marcus yang sedang mengamati itu kemudian tersenyum simpul. "Wah, Nak. Ibumu akan sangat senang mendengar ini." Ujarnya lalu terkekeh dan bersiap-siap memberi tahu Lily bahwa makan malam mereka terpaksa di tunda beberapa menit.

Elena terkesiap. Matanya menatap lekat Justin yang berdarah di depannya. "Ya Tuhan, apa yang sudah kamu lakukan?!"

Justin hanya menaikkan satu alis, memutar tubuh untuk berhadapan dengan pria yang melayangkan botol ke kepalanya. Lalu dengan satu ayunan tangan, pria itu jatuh terjerembab di lantai dengan kepala yang menghantam marmer dingin itu.

"Justin!" Elena ketakutan melihat pria yang terbaring di lantai itu tidak bergerak.

Justin menoleh dengan wajah kaku, lalu merenggut tangan Elena dan menyeret wanita itu menjauh dari sana.

"B-bagaimana jika dia meninggal?" ia menatap ke belakang dengan panik.

"Itu lebih baik." Jawaban datar dan tanpa belas kasihan itu membuat Elena terdiam.

Justin menyeretnya hingga ke mobil butut miliknya. "Berikan kunci mobilmu."

Elena mundur selangkah dengan hati-hati. "Berikan kunci terkutuk itu atau kamu bisa cari orang tolol lain untuk membantumu."

"Dulu kamu tidak seperti ini," mata yang besar dan resah. Bibir lembut yang di katupkan seolah ingin menahan emosi."

Justin hanya menatapnya tajam untuk waktu yang lama. Kepala Justin tiba-tiba terangkat. "Sialan," umpatnya kesal.

Dan merasakan Marcus mulai melangkah ke arahnya. Elena memutar tubuh dan melangkah mundur. Suatu ketakutan asing menghimpit dadanya dan ia bisa merasakan debar jantungnya bertambah kencang. "Bosmu?"

"Ya." Justin menarik Elena mendekat kepadanya. "Tunggu disini." Justin hendak menjauh, namun Elena mencengkeram lengannya ketakutan.

Marcus berdiri di hadapan mereka dengan santai. Pria itu-tinggi, sangar, dan sangat tampan-memancarkan aura berbahaya yang kuat.

Membuat Elena ingin mundur selangkah dengan hati-hati dan bersembunyi di belakang Justin.

Justin bergeser untuk meletakkan tangannya di punggung Elena. Elena menegang di luar kehendaknya dan tahu dua pria di depannya menyadarinya.

"Kita perlu bicara." Suara Marcus terdengar tenang, namun juga tajam.

Justin mengikuti Marcus hingga mereka cukup jauh dari Elena yang berdiri ketakutan di samping mobil bututnya.

"Ya Tuhan, Justin. Aku belum pernah melihatmu seperti ini." Bisik Marcus dengan nada yang tidak tahu bagaimana Justin artikan. Seperti riang dan juga takjub.

"Apa yang harus kita bicarakan?" tanyanya datar.

"Dia orangnya. Aku benar, kan?" kata Marcus dengan bisikan pelan.

"Kau jadi cenayang sekarang? Lalu setelah ini kau akan mulai memata-mataiku?" kata-kata yang di ucapkan dengan acuh tak acuh itu membuat Marcus mendengkus.

"Kau terlalu jahat padaku."

"Mungkin," Justin membenarkan.

"Kau sudah lama seperti ini. Aku berasumsi dia yang membuatmu mabuk malam ini. Aku benar, kan?"

Justin belum pernah berbicara tentang Elena kepada siapapun. Ia juga tidak akan bicara sekarang.

"Aku tidak akan mengatakan apa-apa." Ujarnya dingin.

"Justin," Marcus menatapnya serius. "Aku sudah mengenalmu berpuluh-puluh tahun."

Justin menunggu.

"Dan aku belum pernah melihatmu seperti ini. Aku belum pernah melihatmu melindungi wanita selain istriku. Kau belum pernah dekat bahkan posesif kepada seorang wanita."

"Kak, kau mulai bergosip."

Gelak tawa. "Aku kakak yang payah untukmu. Tapi aku tahu bahwa adikku yang pendiam ini tidak pernah posesif kepada seorang wanita. Sedikitpun tidak pernah. Jadi beri aku alasan untuk tidak khawatir saat ini."

"Kau juga tidak pernah sebelum kau bertemu Lily."

"Benar," nada suara Marcus tidak menyembunyikan perasaannya terhadap istrinya. "Aku berasumsi kau tergila-gila pada gadis itu."

"Yang ada di antara kami terlalu... *rumit*. Dan dia membuatku mulai kehilangan akal sehat."

"Wanita yang berarti mahir melakukannya." Marcus merengut. "Kita kedengaran seperti dua orang wanita, mengobrol tentang perasaan. Kurasa Lily akan tertawa jika melihatku seperti ini."

"Kau yang mulai." Tapi diskusi 'konyol' ini memberi waktu yang di butuhkan untuk menormalkan pikiran Justin. "Dan jangan gosipkan aku di belakangmu."

"Mengapa?" Marcus tertawa menggoda.

"Kau jangan mulai," sergah Justin marah. "Aku bersumpah akan membakar kejantananmu kalau kau mulai bersikap tidak masuk akan dengan mencampuri urusanku."

"Wah," Marcus tergelak. "Kejantanan ini milik istriku. Artinya sebelum kau membakarnya, kau harus minta izin terlebih dahulu pada kakak perempuanmu itu."

Sial. Justin melayangkan tatapan kesal.

"Terkadang, kegelapan menarik dirimu semakin jauh menuju jurang. Tapi percayalah, akan selalu ada cahaya yang datang."

~Pipit Chie~

Justin menghentikan mobil butut milik Elena di sebuah rumah yang begitu mewah hingga mulut Elena terbuka ketika menatapnya. "Rumah siapa ini?"

Justin membuka pintu dan menunggu Elena keluar. "Tempat tinggalku." Ujarnya pelan lalu membuka pintu belakang dan mengambil ransel Elena disana.

Mereka memasuki tempat itu dengan jantung Elena yang tidak berhenti berdebar kencang.

"Justin?" Elena dan Justin sama-sama menoleh pada sumber suara. Dan jantung Elena tercekat melihat seorang wanita yang begitu cantik menghampiri mereka. "Ya ampun, ada apa dengan kepalamu?" wanita itu memekik terkejut dan segera menyentuh kepala Justin.

Hal yang membuat Elena tercengang adalah bahwa Justin sama sekali tidak menolak sentuhan itu. Ia hanya menurut saat wanita cantai bak bidadari itu menariknya dan mendudukkan ia di kursi *pantry*.

“Sudah kubilang, berhenti membuat masalah di luar sana. Apa kau tidak sayang dengan kepalamu?” Wanita itu mengambil kotak obat dan mulai membersihkan darah yang sudah mengering di kepalanya.

“Elena, kemarilah.”

Lily terkesiap dan menoleh. Ia sama sekali tidak menyadari kehadiran gadis itu ketika melihat darah yang mengering di wajah Justin.

“Ya ampun. Aku tidak menyadari bahwa kita kedatangan tamu.” Lily meletakkan kapas yang ia gunakan untuk membersihkan luka Justin dan langsung menghampiri Elena yang berdiri kikuk di tengah-tengah dapur. “Perkenalkan, aku Lily.”

“Aku Elena.”

“Kemarilah. Dan duduk disini.” Lily menarik Elena duduk ke meja makan dimana sudah ada dua pria lain yang duduk disana. Salah satunya pria yang ia lihat datang mendekati mereka tadi.

“Nah, lebih baik kita makan dulu, aku akan mengurus kepala Justin sebentar.”

Tidak butuh waktu lama kepala Justin sudah di balut dengan perban kecil. Dan saat ini mereka tengah menyantap makan malam yang khusus di masak oleh Lily Bagaskara.

Elena tahu siapa Lily. Anak dari seorang *Chef* yang begitu terkenal. Dan juga seorang pemilik perusahaan. Ia sudah banyak membaca artikel mengenai wanita itu.

Makan malam yang berlangsung ceria, yang di isi oleh suara tawa Lily Bagaskara yang begitu merdu. Membuat Elena diam-diam mendesah iri pada wanita itu.

“Kau bisa bersihkan dirimu di lantai tiga. Lantai itu hak milik Justin. Jangan khawatir, kami tidak menginjakkan kaki kami disana tanpa izin darinya.” Lalu Lily terkekeh geli pada Justin yang memberikan wanita itu senyuman lembut.

“Terima kasih.”

Elena mengikuti langkah Justin menaiki satu persatu anak tangga hingga mereka sampai di lantai tiga rumah itu.

"Kamu bisa mandi di kamar itu." Justin menghempaskan ransel milik Elena ke atas ranjang.

"Apa yang membuatmu menyebalkan seperti ini?"

Mata indah yang di selimuti bayangan kegelapan itu menatap Elena tajam. "Hati-hati, Elena. Jangan mencari masalah denganku."

"Aku akan mencari masalah denganmu." Elena menatap langsung ke dalam mata Justin yang membeku. "Mungkin dengan begitu kamu bisa berhenti menatapku seolah aku ini virus mematikan."

Tawa Justin terkesan mengejek. "Dimana kamu tiba-tiba menemukan nyalimu?"

"Kamu membuatku sangat kesal!" Elena berteriak frustasi. "Kuharap aku punya cakar. Aku akan menggunakannya untuk mencungkil matamu." Ujarnya marah.

Justin mendekat.

Jantung Elena berdegup.

Dengan senyum misterius yang mengatakan bahwa ia tahu persis apa yang Elena rasakan. Justin mendorong Elena ke dinding, memerangkap Elena di antara dinding dan tubuhnya yang serupa

dengan batu yang kokoh. "Teruslah bicara." Itu tantangan.

Rasa takut mengancam akan melanda Elena, apalagi sewaktu tangan Justin mulai membelai pahanya dan berhenti untuk meremas bokongnya. "Kehilangan suara, Elie?"

Panggilan berserta ejekan itu menyadarkan Elena dari kabut ketakutan yang kejam. Meletakkan tangannya di pergelangan tangan Justin, ia ingin mencakar kulit bersih pria itu. "Sialan."

"Kasar sekali." Justin semakin menghimpit Elena, besar, bahaya dan sangat marah padanya. "Teruslah membelai tanganku, mungkin tanganmu juga bisa membelai bagian tubuhku yang lain. Mungkin itu sepadan."

"Hentikan." Elena mulai mendorong Justin. Namun, pria itu bergeming di tempatnya. "Berhenti mendesakku."

"Aku sama sekali tidak mendesakmu." Namun tubuh Justin terus mendesak tubuh Elena ke dinding. "Jangan pernah mencari masalah denganku. Atau aku bisa saja memperkosamu. Disini dan tidak akan ada satupun yang bisa menolongmu."

“Kamu tidak akan melakukan itu. Kamu membenciku. Ingat?”

Justin bergeming, namun ia menolak menjauh dari tubuh Elena yang terhimpit. Ia masih tetap disana. Memerangkap wanita itu dalam pelukannya. “Ya,” Justin mengakui. “Aku membencimu.”

Dan kejujuran itu melukai hati Elena jauh lebih dalam dari yang pernah ia terima selama ini. “Lalu kenapa kamu membantuku tadi?” ia bertanya dengan sisa-sisa harga diri yang ia miliki.

“Entahlah. Kurasa sekarang aku menyesal melakukannya.” Ujar pria itu acuh tak acuh. Dan makin membuat pisau tak kasat mata itu menusuk jantung Elena semakin dalam.

“Kalau begitu lepaskan aku. Dan biarkan aku pergi saat ini juga.” Elena mendorong tubuh Justin menjauh, namun tubuh itu tetap berdiri kokoh di depannya. Dan wanita itu nyari putus asa, ingin menjerit dan juga menangis.

“Katakan padaku, apa yang sebenarnya terjadi padamu?”

Elena diam sejenak, menatap Justin di depannya yang kini memandangnya dengan tatapan tajam, waspada dan juga hati-hati.

“Tidak ada apapun yang terjadi padaku.” Ujarnya memalingkan wajah.

“Kamu berbohong. Aku bisa mencium kebohonganmu.”

Kepala Elena menoleh, lalu wanita itu tertawa mengejek. “Kamu bisa mencium kebohongan? Wah, anjing baik.”

Justin menggeram marah, dan seketika Elena menutup mulutnya ketakutan.

“Takut, Elie?”

Elena menahan diri untuk tidak bergidik. “Kamu tahu aku takut padamu.” Dan ingatan bagaimana Justin memuncratkan darah ke depan wajahnya puluhan tahun lalu membuatnya bulu kuduknya meremang takut.

Justin menjauhkan tubuhnya dan menatap Elena dengan mata kelamnya yang membeku. “Kalau begitu kenapa kamu menemuiku? Kenapa tidak terus bersembunyi di luar sana? Dan biarkan aku berpikir kamu sudah mati.”

Jantung Elena serasa di remas.

“Aku hanya ingin melihatmu. Sebelum semua ini berakhir.”

Kalimat itu berhasil membuat Justin menoleh tajam. “Apa maksudmu?”

Elena menggeleng. Tergagap. “Aku hanya asal mengatakan itu.”

“Kamu mungkin bisa menyembunyikan dirimu bertahun-tahun dariku, Elena.” Justin memicing. “Namun, kamu tidak pernah berhasil menyembunyikan kebohonganmu dariku.”

“Apa itu penting?”

“Katakan padaku.”

“Tidak.” Katanya pelan. “Berhentilah menggertak.”

Wajah Justin tersenyum menyeramkan. “Jawaban yang sangat bagus.” Ia mendekati Elena.

Elena menghindar, tapi Justin sudah bergerak dan kembali memerangkapnya di dinding. Elena merasakan debar jantungnya bertambah kencang, telapak tangannya sendiri mulai berkeringat. “Intimidasi tak akan berhasil membuatku mengatakannya padamu.”

Justin menunduk hingga wajahnya memenuhi penglihatan Elena. Kesunyian lama yang menegangkan.

“Kita lihat saja.” Laki-laki itu tersenyum dengan begitu menawan sekaligus terlihat begitu kejam. Elena tak pernah tahu, jika bocah tampan yang dulu sering ia ikuti kemana-mana telah berubah menjadi pria dewasa, yang bak dewa. Membuat lututnya goyah.

“Dor.”

Elena tersentak karena bisikan parau itu dan membenci dirinya sendiri karenanya. “Tidak lucu.”

“Menurutmu, aku ini monster yang membabi buta.”

“Tidak,” sergah Elena cepat. “Aku tidak pernah memandangmu seperti itu.”

“Lalu, kenapa kamu tidak mau mengatakannya kepadaku?”

“Karena aku tidak ingin membebankan ini semua padamu.”

“Omong kosong,” Justin kembali menghimpit Elena. “Sekarang, katakan padaku apa yang terjadi padamu?”

“Aku di buru oleh pembunuh!” teriak Elena. “Nah, sudah puas sekarang?”

Justin membeku sehingga Elena bahkan tidak dapat mendengarnya bernapas. Amarah dan rasa frustasi Elena sirna, digantikan oleh secercah kengerian. Ia tidak bermaksud mengatakan itu kepada Justin. Ia hanya bermaksud menatap Justin untuk yang terakhir kalinya sebelum ia merasa lelah berlari dan para pembunuh itu berhasil mengejarnya.

Ia hanya ingin mengingat bagian terbaik yang ia miliki dalam hidupnya sebelum orang-orang itu menemukannya dan menjadikan bagian tubuhnya makanan anjing jalanan di luar sana.

Justin menggeram kepada Elena. Suara bergemuruh pelan yang membuat Elena merapat ke dinding. "Hentikan." Ujarnya ketakutan. Kembali teringat dengan darah dan potongan

tubuh ibu panti mereka puluhan tahun lalu. "Lupakan saja apa yang baru saja kukatakan."

"Lupakan saja?" suara Justin terdengar begitu menyeramkan di telinga Elena. "*Lupakan saja*?"

"Lupakan saja. Tidak ada yang bisa kamu lakukan." Tukasnya saat di hadapkan dengan kesengitan Justin. "Aku melakukan beberapa kesalahan. Aku tidak sengaja menembak seseorang dua minggu yang lalu. Dan aku tidak tahu, bahwa orang itu adalah putra seorang mafia. Dan pria itu tewas di hadapanku. Aku bersumpah tidak sengaja melakukannya. Aku hanya menerima perintah dari atasanku, dan saat aku tersadar. Pria itu sudah meregang nyawa."

"Untuk siapa kamu bekerja?"

Elena menelan ludah susah payah. "Aku bekerja menjadi mata-mata oleh seseorang yang bernama Alfred, setahun yang lalu, seseorang menawarkan aku pekerjaan karena melihat kemampuanku dalam membidik senjata. Aku belum pernah bertemu Alfred. Kami hanya berkomunikasi melalui *email*. Dan ia membayar pekerjaanku dengan mengirimkan uang ke rekeningku. Dan dua minggu lalu, aku menerima tugas memata-matai seseorang. Dan tiba-tiba

Alfred berteriak memalui *earpiece* untuk membidikkan senjataku pada pria itu. Dan saat tersadar. Pria itu sudah tewas. Dan kini, keluarganya memburuku."

"Apa selama ini kamu membunuh targetmu?"

"Tentu saja tidak." Tuduhan itu membuat Elena mendengkus. "Aku hanya mata-mata, ingat? Aku mengirimkan laporan kepada Alfred. Lalu tugasku selesai."

"Lalu kenapa dia menyuruhmu membunuh pria itu?"

"Aku tidak tahu." Bisik Elena ketakutan. "Demi Tuhan, aku bukan pembunuh. Aku tidak mau menjadi pembunuh. Dan sejak itu, Alfred tidak pernah menghubungiku. Aku melarikan diri. dan aku tahu, tidak butuh lama bagi mereka untuk menemukanku."

"Aku tidak akan membiarkan itu terjadi."

"Tidak." Elena menatap Justin panik. "Aku tidak ingin menyeretmu dalam masalah ini. Ini masalahku."

"Dan ini menjadi masalahku saat kamu datang kembali ke kehidupanku."

"Dan aku tidak bermaksud muncul begitu saja lalu mengacaukan hidupmu." Elena meradang.

"Aku tidak butuh izinmu. Aku akan menyelesaikan ini semua."

"Tidak. Tidak." Sergah Elena panik. "Jangan kacaukan dirimu karena kehadiranku."

Justin menoleh tajam. "Kamu sudah mengacaukan diriku sejak lama. Sejak ibu panti terkutuk itu selalu memukulmu."

"Justin, *please*."

Justin menggeleng. "Aku tidak butuh izin darimu, Manis."

"Aku tidak akan membiarkanmu mengumpankan diri kepada mereka!" tekad dalam suara Elena membuat darah Justin mendidih murka.

Justin beranjak dari dinding, amarah tercetak jelas di wajahnya. "Masuklah ke kamar mandi."

Elena tidak beranjak dari tempatnya. "Apa aku mirip anjing? 'Masuklah ke kamar mandi.'" Ia membeo. Tahu bahwa saat ini ia sedang memprovokasi pria yang berbahaya.

"Kamu mirip dengan wanita idiot yang sedang ketakutan." Tukas Justin.

"Wah cerdas sekali, Justin. Aku tidak akan menerima bantuanmu. Aku bukan gadis kecil. Aku wanita dewasa."

Justin menoleh sengit. “Ya, wanita dewasa. Seharusnya kamu tidak datang padaku. Mungkin kamu bisa mengunjungi salah satu kekasihmu dan bercinta dengannya hingga mafia itu menemukanmu.”

“Ya. Seharusnya itulah yang kulakukan.” Elena membenarkan. “Ada begitu banyak pria bersamaku. Lalu kenapa aku harus repot-repot datang menemuimu? Aku benar-benar menyesal telah melakukan ini.”

Justin terdiam di tempatnya. “Pria-pria itu. Kamu tidak sedang bercanda, kan?”

“Bercanda?” Elena tertawa mengejek. “Kamu tidak sedang berpikir aku ini perawan suci, kan?”

Justin membisu. Jawaban yang paling jelas. Dan ia sangat marah. Sangat *marah* sehingga ia meninggalkan ruangan itu, takut akan apa yang dapat ia katakan.

Elena tersentak bangun pagi hari sesudahnya. Setelah memutuskan mandi air dingin yang begitu lama kemarin malam, ia menghempaskan diri ke

tempat tidur dan berusaha mengendalikan emosi-emosi yang melingkupinya. Dan ia tertidur lelap.

Tahu bahwa ia tidak mungkin berlama-lama mengurung diri di kamar ini, terlebih ada tuan rumah yang begitu cantik yang harus ia sapa, maka ia memutuskan untuk keluar dari kamar untuk menyapa tuan rumah dan mungkin untuk berpamitan karena-demi Tuhan- ia tidak akan berlama-lama di rumah ini. Terlebih mendengar keputusan Justin untuk ikut campur dalam masalahnya.

Ketika ia membuka pintu, Justin sudah ada di hadapannya. Bersandar pada dinding layaknya sebuah patung dan pria itu hanya meliriknya dengan ekor mata. Dan jelas hal itu kembali membangkitkan amarah 'tidak jelas' yang Elena rasakan. Pria itu beranjak dari tempatnya berdiri setelah memastikan Elena mengikutinya.

"Aku akan berpamitan kepada Nyonya Lily."

Justin berhenti melangkah, lalu kali ini benar-benar menoleh pada Elena dengan kemarahan yang tidak di tutup-tutupi.

"Bagus sekali, Elena. Ini waktu yang begitu 'tepat' untuk memberitahuku." Kalimat sinis itu tidak membuat Elena mundur dari keputusannya.

"Aku tidak akan pernah lagi muncul di hadapanmu setelah ini," Elena berujar pelan dengan rasa kepercayaan diri yang membumbung tinggi. "Tidakkah kamu ingin bersikap baik padaku di sisa waktuku ini?"

Dan Justin menatapnya seolah hendak melemparkan tubuh Elena dari lantai tiga rumah mewah itu.

Justin mendekat, dan Elena terpaku di puncak anak tangga.

"Kamu boleh pergi dari hadapanku." Justin berdiri tepat di depannya. "Dan mungkin kamu bisa mengucapkan salam perpisahan untukku sekarang."

Elena mundur selangkah saat Justin meraih pinggangnya dan membuatnya terperangkap di tubuh pria itu.

"Justin, apa yang kamu lakukan?" ketakutan, Elena berusaha mendorong pria itu. Namun, Justin bergeming di tempatnya.

"Menurutmu, apa yang harus kulakukan dengan salam perpisahan ini?" suara itu terdengar begitu seksi dan itu membuat Elena gelisah.

"Hentikan apapun yang sedang kamu pikirkan."

"Memangnya apa yang aku pikirkan?" senyuman mengejek tertera jelas di wajah pria itu.

"Lepaskan aku."

"Mungkin setelah aku menciummu."

"Tidak!" terbelalak, Elena berusaha melepaskan diri. Tapi sia-sia, Justin memeluk erat pinggangnya. "Justin. Kubilang lepaskan aku."

"Sebentar lagi." Pria itu bergumam sambil mendekatkan wajahnya dan itu berhasil membuat jantung Elena berdegup sangat kencang hingga terasa nyaris memekakkan telinganya sendiri.

"J-justin."

Bibir Justin berada tepat di depan bibir Elena, dan mata pria itu menatap tajam wanita di depannya.

"Jika kamu pikir bisa pergi semudah itu dariku," Justin tersenyum dingin. "Maka aku akan memburumu." Sambungnya dingin.

Setelah mengucapkan kalimat yang bermaksa ganda itu, Justin melepaskan Elena dan menuruni tangga dengan santai. Membiarkan Elena gemetar di puncak anak tangga. Terduduk lemah disana dengan wajah pias.

Setelah berhasil menguasai dirinya sendiri, Elena bangkit dan menuruni tangga dengan hati-hati.

"Elena, kemarilah."

Elena mendekat saat Lily melambaikan tangan padanya.

"Bagaimana tidurmu?" wanita itu tersenyum lembut dan membuat Elena tersenyum kecil.

"Sangat nyenyak. Terima kasih karena sudah mengizinkan aku menginap. Aku akan pergi hari ini dan-"

"Tidak perlu terburu-buru," Sela Lily sembari mendorong sebuah piring ke hadapan Elena. "Aku senang akhirnya ada teman di rumah ini. Dan jangan pernah berharap kau bisa pergi begitu saja dariku."

Apa orang-orang ini terbiasa bersikap egois?

"Ya, benar sekali. Kami terbiasa mendapatkan apa yang kami inginkan." Lalu terdengar tawa merdu yang membuat Elena menoleh cepat. Apa ia baru saja mengatakan pikirannya secara lantang?

"Nyonya, aku minta maaf-"

"Lily," Lily kembali memotong sambil menggeleng tegas. "Kau bisa panggil aku Lily. Dan tentu saja aku bukan nyonyamu."

"Maafkan aku." Bisik Elena pelan, dan menyentuh punggung tangan Lily dengan ragu-ragu. "Aku benar-benar berterima kasih padamu. Sungguh baik sekali kau mengizinkan aku menginap disini tanpa bertanya siapa aku atau dari mana asalku. Aku mungkin saja seseorang yang bisa menyakitimu dan-"

"Tidak perlu khawatirkan itu." Apa wanita ini memang suka menyela ucapan orang lain? "Justin membawamu ke rumah ini. Dan aku tidak punya alasan untuk tidak percaya padanya." Jelas loyalitas Lily di tujukan kepada Justin. Bukan padanya. Dan pemikiran itu membuat Elena senang sekaligus merasa asing. Senang, karena pada akhirnya entah bagaimana Justin berhasil menemukan sebuah keluarga. Dan asing, karena ia datang begitu saja dan masuk ke keluarga bahagia ini dan ia tahu, jika ia bersikap menyebalkan sedikit saja, maka ada beberapa orang yang siap menendangnya dari sini.

"Mom!"

Elena tersentak begitu mendengar suara lantang yang berseru dan sepasang kaki mungil berlari mendekat. Elena menyaksikan bagaimana seorang anak kecil berlari sambil membawa

sebuah Lego yang sudah tersusun rapi dan memperlihatkan benda itu dengan senyum bahagia.

"Lihat apa yang sudah Paman Justin buatkan untukku." Ia meletakkan Lego berbentuk pesawat terbang itu ke atas meja.

"Wah, Mom tidak menyangka jika Pamanmu yang menyebalkan itu berhasil membuat pesawat terbang ini." Lily terkikik geli di akhir kalimatnya.

"Aku mendengarnya." Suara datar itu membuat tawa Lily semakin kencang. Wanita itu sampai menutup mulutnya menahan geli. Dan mata Elena terpaku ketika Justin melangkah memasuki dapur dengan sebuah senyum kecil yang begitu lembut di tujukan kepada Lily dan putra tampannya.

Dan tiba-tiba perasaan asing menohok Elena, membuat dadanya sesak dan ia kesulitan untuk bernapas. Justin menemukan sebuah keluarga yang menerimanya, mencintainya dan membuatnya bahagia.

Lalu Elena?

Ia memalingkan wajah karena desakan ingin menangis muncul begitu saja. Ia tidak secengeng ini biasanya. Ia terbiasa hidup sendiri bertahun-

tahun, dan menganggap bahwa ia tidak layak di cintai siapapun. Dan kini ia merasakan kecemburuan konyol terhadap Justin yang dengan begitu mudah telah mendapatkan posisi di sebuah keluarga.

"Elena? Apa kau mendengarku?"

Tergagap Elena berpaling dan menatap Lily.

"Maaf?"

Dan ia tersadar, sudah ada dua lelaki lain yang duduk mengelilingi meja makan. Satu pria yang ia temui saat di parkiran klub malam, dan satu pria tua berwajah datar namun dengan tatapan yang begitu lembut.

"Justin sudah bicara pada kami semua." Marcus bersuara sambil menyuap sarapannya.

"Jika aku boleh tahu, tentang apa pembicaraan kita?"

"Tentang mafia yang memburumu."

Elena menelan ludah dengan susah payah dan menatap tiga pria dan satu wanita yang berwajah santai di depannya, seolah membicarakan mafia sama halnya dengan membicarakan cuaca.

"Maaf, mafia bukan hal yang pantas untuk di bicarakan di meja makan dan-"

"Bagi kami, membicarakan mafia sama halnya dengan membicarakan pembunuhan seseorang." Jawaban santai dari Lily membuat Elena tersedak.

Keluarga macam apa ini? Apa mereka sekumpulan psikopat?

"Tidak perlu kaget begitu." Lily tertawa pelan seolah hal ini adalah hal yang begitu lucu. "Aku sudah pernah membunuh beberapa orang. Jika itu bisa membuatmu berhenti terbelalak." Ujar Lily menggoda.

Dan bola mata Elena nyaris melompat keluar dari tempatnya.

"Siapa kalian?"

Pertanyaan itu membuat Lily kembali tertawa. "Aku Lily, dan ini suamiku, Marcus." Elena menatap pria tampan namun dengan tatapan kejam itu dengan hati-hati, "Dan ayah kami, Thomas." Thomas mengangguk singkat sambil terus membaca Koran paginya. "Dan Justin tentu saja." Ujarnya geli.

"Aku tahu. Maksudku bagaimana kalian bisa santainya membicarakan tentang mafia dan juga pembunuhan?"

Marcus meletakkan sesuatu di atas meja dan mendorongnya ke hadapan Elena. Dan itu berhasil membuat wanita itu terpaku.

Benda itu adalah lencana sebuah organisasi rahasia yang begitu di takuti oleh se-Asia bahkan sampai di Eropa maupun Amerika. Lencana Letnan milik Eagle Eyes. Melihat itu saja Elena akhirnya paham, dengan siapa ia berbicara saat ini.

Mereka adalah sekumpulan orang yang akan menebas lehernya kapan saja dan tidak akan ada yang bisa menyalahkan mereka.

Tidak akan ada hukum yang akan menjerat mereka.

Ketakutan itu menjalar di punggung Elena, naik dan membuatnya bergidik.

Jelas ia berhadapan dengan orang-orang yang lebih berbahaya dari sekedar mafia.

"Keluarga adalah hal terbesar yang harus kita miliki. Tapi banyak orang di luar sana yang tidak menghargai keluarganya sendiri. Terberkatilah dirimu yang mempunyai keluarga sejati."

~ Pipit Chie ~

Meski masih belum pulih dari rasa terkejut dan rasa takut yang perlahan naik ke permukaan, Marcus meletakkan sebuah senjata api yang begitu kecil ke atas meja makan dan mendorongnya ke hadapan Elena.

“Simpan itu, untuk berjaga-jaga.”

Dengan tangan bergetar Elena meraihnya, lalu menatap Marcus yang menghirup kopinya. “A-aku tidak mau merepotkan kalian. Sungguh, aku bisa menjaga-“

“Omong kosong!” ucapan dengan nada tajam dari Justin menghentikan Elena. “Seharusnya kamu tahu, jika kamu tidak ingin satupun yang ikut campur. Maka jangan pernah muncul di hadapanku.” Pria itu duduk bersandar di kursi dan menatap tajam Elena.

"Aku tidak ingin membuatmu membunuh. Lagi." Bisikan pelan itu membuat Justin diam untuk sesaat.

"Aku adalah pembunuh." Kata Justin, tidak ingin Elena mengabaikan fakta itu. "Aku sudah membunuh sejak aku tahu bagaimana cara mengenggam sebuah senjata."

"Dan tidak perlu menambah daftar itu demi diriku!" Elena berseru. Dan baru menyadari jika semua orang diam-diam sudah meninggalkan meja makan kecuali Justin.

"Berengsek!" Justin berdiri kesal. "Berhenti membuatku kesal, Elena!"

Kedua tangan pria itu terkepal. Dan tubuhnya berdiri kaku.

"Justin."

Justin menggeleng. "Kamu tidak akan tahu apa artinya semua ini bagiku." Setelah mengatakan itu, Justin melangkah keluar dari dapur tanpa menoleh meski Elena berulang kali memanggilnya.

Tidak tinggal diam, Elena menyusul Justin yang sudah melangkah menuju lantai tiga dimana ruang kerja pria itu berada.

Pria itu masuk ke ruang kerja dan membanting pintunya.

"Justin." Elena berdiri di belakang pria itu. "Tolong dengarkan aku."

"Keluar."

"Justin, *please*. Aku harus bicara denganmu." Namun Justin bergeming dan menutup mulutnya rapat-rapat. Dan keheningan kembali terjadi. "Aku minta maaf." Bisik Elena setelah terdiam cukup lama. "Tentang semua yang sudah kulakukan. Aku minta maaf."

"Aku mengunjungi makan ibu panti terkutuk itu." Suara Justin terdengar kasar. "Dan memakinya saat aku di beritahu bahwa kamu sudah mati. Aku mengutuknya dengan semua kalimat terkutut yang aku tahu."

"Aku minta maaf." Bisik Elena sekali lagi. Rasa bersalahnya begitu besar.

"Aku tidak menginginkan permintaan maaf. Aku tidak pernah menginginkannya." Pria itu masih berdiri membelakangi Elena. "Aku hanya menginginkan penjelasan. Kenapa kamu memilih bersembunyi selama ini."

"Justin…"

"Mengapa?"

"Aku tidak bisa..."

"Mengapa?!"

"Karena aku takut!" teriak Elena.

Justin terdiam kaku di tempatnya. Otaknya terkejut hingga membisu.

"Aku bukan takut dengan apa yang kamu lakukan. Meskipun aku tidak membenarkan. Tapi aku merasa sedikit lega karena akhirnya ibu panti itu tidak lagi memukulku. Tapi yang kutakutkan adalah pada akhirnya kamu meninggalkan aku."

"Elena."

"Tidak." Elena menggeleng. Menjauh saat Justin akhirnya membalikkan tubuh dan mendekatinya. "Aku takut sekali saat itu. Saat melihatmu di seret ke kantor polisi. Aku begitu takut sendirian. Aku tidak punya siapapun selain dirimu. Dan fakta bahwa polisi itu akan menahanmu begitu lama, membuatku ketakutan dan akhirnya aku memilih lebih dulu meninggalkanmu dari pada aku yang harus kamu tinggalkan pada akhirnya." Air mata menggenang di pipi wanita itu, namun ia menolak membiarkannya menetes.

Selama ini, Justin mengira Elena takut pada dirinya yang merupakan monster. Dan begitu tidak menyangka pada apa yang ia temui saat ini.

“Maafkan aku.” Justin berujar pelan. “Aku meninggalkanmu.”

“Kita saling meninggalkan.” Bisik Elena menghapus bulir bening yang jatuh di pipinya.

“Elena, lihat aku.” Tangan Justin terulur untuk menyentuh bahu Elena. Elena bergeming. “Elie…”

Elena masih diam di tempatnya.

Justin mendekat, berdiri di depan wanita itu. “Maafkan aku, Elie.” Sapuan lembut di pipi meruntuhkan segala dinding yang Elena bangun.

Wanita itu menatap Justin, dengan segala ketakutan yang ia miliki.

“Aku datang ingin melihatmu di sisa waktu yang aku miliki. Karena aku begitu takut, mereka akan menemukanku sebelum aku menemukanmu.”

“Sstt.” Justin menghapus air yang terus membasahi pipi Elena. “Tidak akan ada yang mampu menyentuhmu sedikit saja. Tidak akan.”

“Aku takut, Justin.” Elena terisak. “Aku begitu ketakutan sendirian selama ini. Aku tidak ingin

mati sendirian. Aku tidak ingin hidupku sia-sia begitu saja. Aku tidak ingin."

Justin meraih Elena dan mendekapnya erat. Sangat erat hingga terasa menyakitkan. Tapi baik Elena maupun Justin tidak peduli. Justin memeluk wanita itu begitu kuat, dan membenamkan wajahnya di lekukan leher wanita yang selama ini selalu ada dalam pikirannya.

"Kali ini, aku tidak akan pernah meninggalkamu sendirian. Aku bersumpah."

"Menurut laporan dari Zalian Akbar. Pria yang bernama Alfred yang mempekerjakan Elena selama ini adalah mantan agen rahasia Amerika. Mempunyai dendam terselubung kepada keluarga Juliad Ricard. Mafia yang selama ini selalu menyusupkan narkoba ke Negara kita." Marcus menyerahkan laporan penyelidikan dari Zalian Akbar ke tangan Justin.

"Jadi putra Juliad Ricard yang tidak sengaja di tembak Elena?"

"Ya." Marcus duduk bersandar di sofa. "Dan hingga kini, ia pun tahu bahwa Elena adalah mata-

mata Alferd, maka ia semakin gencar ingin menghabisi kekasihmu itu."

Justin merengut mendengar kata kekasih yang sengaja Marcus gunakan untuk menggodanya. Namun, telinganya sedikit menyukai kata itu.

"Jadi, apa langkah selanjutnya?"

"Kurasa menghubungi Eagle Eyes langkah yang baik. Mereka sudah sangat gatal ingin melubangi kepala Julias Ricard secepatnya."

"Aku akan turun langsung kali ini. Aku yang akan membuat kepala Juliad berlubang."

"Posesif, heh?" Marcus tertawa.

"Hentikan tawamu." Justin kembali merengut.

"Ugh *Boy*, jangan hentikan kesenanganku." Ujarnya terbahak-bahak.

"Diamlah, sialan. Atau kuhajar wajahmu."

Marcus semakin terbahak-bahak mendengarnya. Menggoda Justin terasa begitu menyenangkan dan tentu saja ia tidak akan membuang kesempatan langka ini. Hal yang tak akan ia sia-siakan.

"Aku akan menghubungi Mike Reavens sore ini. Jika memang target sudah dekat. Aku akan mengeksekusinya secepat yang bisa aku lakukan."

"Ya. Ya. Apapun yang ingin kau lakukan. Ini adalah pertempuranmu, Nak. Tapi ada pertempuran lain yang sepertinya harus kau lakukan terlebih dahulu.

Justin menoleh tidak mengerti.

"Wah, apa kau sama sekali tidak mengerti?"

"Apa yang ingin kau sampaikan, Mr. Algantara? Aku tidak punya banyak waktu untuk meladeni dirimu."

"Ck, duduk dulu. Akan kujelaskan sesuatu padamu." Marcus menepuk-nepuk sofa di sampingnya. Dan Justin kembali duduk. Namun di seberang pria itu.

"Apa arti Elena bagimu?"

"Hah?" pria itu memandang bingung kakak angkatnya.

"Ck. Kau payah. Aku bertanya apa arti wanita itu bagimu?"

"Kemana arah pembicaraanmu ini?"

"Bisa kau jawab saja tanpa banyak bertanya?" Marcus sudah mulai kehabisan kesabaran.

"Tidak, sebelum aku tahu apa maksud dari pertanyaanmu." Justin menjawab santai. Pria itu jelas tidak ingin meladeni Marcus Algantara.

"Baiklah, aku akan langsung saja." Namun Marcus terdiam sejenak. "Sebetulnya untuk apa aku bertanya ini padamu?" gerutunya pelan pada diri sendiri.

"Hal itulah yang ingin kusampaikan padamu. Kenapa kau jadi suka ikut campur dalam urusanku?"

Marcus menoleh dengan wajah masam. "Karena wanita itu terus-terusan menatapmu dengan tatapan memuja sedangkan kau hanya diam saja. Tidak sekalipun kau lihat bagaimana caranya menatapmu."

Justin berdiri seketika.

"Jadi itu yang ingin kau sampaikan?" tanyanya tidak percaya. "Kau seperti perempuan." Tuduhnya segera.

"Sialan kau, Nak. Jika kau tidak segera membawa wanita itu ke ranjangmu dan bercinta habis-habisan dengannya. Maka jangan salahkan aku. Jika akhirnya dia mencari kehangatan di ranjang pria lain yang di temuinya. Kau payah."

Justin ternganga. Lalu segera meninggalkan tempat itu, saat itu juga.

Marcus sudah gila.

Tapi sesaat kemudian pria itu berhenti melangkah. Ia bukannya tidak melihat. Ia melihat dengan jelas bagaimana cara Elena menatapnya.

Namun, ia mengabaikan dan berpura-pura tidak melihatnya.

Karena ia takut, menyentuh wanita itu akan menyakitinya.

Ck. Ia memang payah.

Bab Lima

Mimpi itu mendatangi Elena setelah bertahun-tahun berlalu. Ia berdiri di sebuah dapur, terpaku pada darah yang menggenang di hadapannya. Ia berjongkok, menatap darah itu dengan ketakutan yang kentara.

Lalu saat ia menoleh, ia melihat Justin berdiri di sana. Menunduk dengan sebilah belati tajam di tangannya yang masih meneteskan darah yang terasa hangat.

Elena terkesiap, hendak menjerit. Namun, ia tidak mampu melakukannya saat perlahan kepala Justin terangkat dan menatapnya. Bocah kecil itu menatapnya dengan mata yang bingung, takut dan juga cemas.

Dengan tubuh gemetar, Elena berdiri. Menghampiri Justin yang terus memandangnya

tanpa berkedip. Begitu ia sampai di hadapan bocah itu.

Semua berubah. Ia tidak lagi bocah kecil yang ketakutan. Ia berhadapan dengan seorang pria asing, menatapnya dengan tersenyum dingin sembari menusukkan belati tajam itu ke dada Elena.

Elena terkesiap merasakan sakitnya yang begitu nyata, ia menunduk. Dimana belati itu kini tertancap di dadanya. Saat ia kembali mengangkat wajah, pria asing di depannya telah berubah kembali menjadi Justin kecil yang kini sedang tersenyum keji padanya.

Elena tersentak.

Dengan jantung berdebar sangat kencang, ia terduduk di atas ranjang. Keringat membanjiri seluruh tubuhnya. Merangkak, ia menekan tombol yang ada di nakas untuk menghidupkan lampu.

Seketika, ruang gelap itu berubah menjadi terang.

Dan perlahan Elena mengatur napasnya yang memburu.

Ia turun dari ranjang, mengenakan jubah tidur yang selembut sutra, wanita itu melangkah ke kamar mandi untuk membasuh wajahnya.

Bayangan di cermin sama persis dengan yang ia lihat selama ini. Wajah yang pias, mata yang ketakutan, dan bibir yang gemetar. Sekali lagi ia membasuh wajahnya berharap air mampu membuang segala ingatan buruk yang merasuki benaknya selama ini.

Tahu bahwa ia tidak akan mampu lagi memejamkan mata, Elena keluar dari kamar menuju balkon. Namun, langkahnya terhenti saat melintasi ruang televisi lantai tiga itu. Sesosok tubuh sedang berbaring di sofa di tengah kegelapan.

“Elie?” nada mengantuk itu terdengar dan perlahan selimut yang menutupi tubuh Justin tersibak.

“Ya, ini aku.” Ia bicara pelan di tengah kegelapan.

“Apa yang kamu lakukan di luar sini?”

Elena menghela napas. Menatap cahaya bulan yang masuk melalui celah kaca jendela. “Aku tidak bisa tidur.” Ujarnya pelan.

“Kalau begitu kemarilah.” Undangan maskulin itu di ucapkan dengan nada pelan.

Perlahan sekali, Elena melangkah dengan tangan meraba dinding, lalu berdiri di ujung sofa yang di tempati Justin untuk berbaring.

Pria itu mengulurkan tangan padanya, dan Elena menyambutnya.

Elena membiarkan tubuhnya di tarik, membiarkan Justin menyelubunginya dengan selimut yang lembut saat ia berbaring di samping pria itu di atas sofa yang sempit, membuat tubuh keduanya berhimpitan. Justin mengangkat salah satu pahanya yang kekar ke tengah paha Elena. Dan Elena menyandarkan kepala ke lengan Justin yang ia jadikan bantal.

“Hm,” Elena bergumam sambil memejamkan mata. “Nyaman sekali.”

Lengan yang memeluk pinggang Elena meremas. “Tidurlah.”

Elena tersenyum. Tahu bahwa Justin tidak lagi mengantuk. “Aku mau mengobrol.”

“Tidurlah.” Justin menggeram.

Elena menggeleng. “Aku tidak bisa tidur.” Bisiknya dengan mata yang menatap lekat rahang Justin yang di tumbuhi bulu-bulu halus, membuatnya ingin menyentuh rahang itu dan mendaratkan bibirnya disana.

Pemikiran itu membuat jantung Elena berdebar keras dan wajahnya merona.

"Kalau begitu," Justin menunduk, matanya yang kelam menatap ke dalam mata Elena yang kecokelatan. "Biarkan aku menciummu." Bisik pria itu dengan suara serak.

Mata Elena terbelalak saat Justin menundukkan wajah dan mendaratkan bibirnya di atas bibir Elena, dan pria itu melumat pelan bibirnya yang lembut.

"Justin." Bisik Elena ketika Justin melepaskan bibirnya sejenak.

Justin kembali mendekatkan wajahnya, kali ini mengigit bibir bawah Elena dengan gigitan-gigitan pelan dan Elena melenguh, membuat Justin kembali melakukan hal yang sama untuk bibir atasnya. Setalah itu ia membiarkan lidah Justin menyusup masuk dan bercumbu dengan lidahnya.

Justin merentangkan satu lengannya di perut Elena, membelai perut wanita itu dengan gerakan naik turun. Sentuhannya sangat posesif, sangat agresif, semestinya itu membuat Elena takut dan berlari ke tempat lain mengingat selama ini ia begitu ketakutan pada Justin yang terlihat begitu kuat dan juga kejam. Tapi sentuhan Justin malah

menyulut hawa panas seksual yang berbahaya di dalam dirinya, mengobarkan hasratnya.

Elena luluh dalam pelukan Justin, menempelkan payudaranya yang tidak mengenakan bra ke dada Justin yang telanjang.

Justin menggeram di bibir Elena.

Dengan puncak payudara yang mengeras karena kenikmatan yang di timbulkan oleh sentuhan Justin, Elena terengah, mendesah pelan.

Menyudahi ciuman mereka, bibirnya basah, napasnya tak beraturan, Elena mengangkat sebelah tangan dan menyentuh bibir Justin yang terasa lembut di bawah kulitnya.

"Kamu terburu-buru."

"Aku bukan pria yang sabar." Adalah jawaban Justin saat lidahnya menjilat ujung jemari Elena yang berada di bibirnya. "Biarkan aku memberimu pelepasan. Aku berjanji akan bersikap baik."

Permintaan itu membuat paha Elena menegang, payudaranya membengkak. "Justin," ia mencumbu leher Justin, mengecap aroma jantan Justin yang harum. "Aku temanmu." Ujarnya terengah saat tangan Justin terus membelai perutnya. "Bagaimana kita bisa melakukan itu?"

"Kenapa tidak?"

“Teman tidak melakukan hubungan seks.”

“Aku tidak mengajakmu berhubungan seks,” Justin menjilat daun telinga Elena. “Aku mengajakmu bercinta, Elie.”

Napas Elena terkesiap.

“Tanggalkan atasanmu.”

Elena kesulitan berpikir. “Tidak. Pelan-pelan.”

Jawaban Justin adalah membuka jubah tidur Elena dan melihat gaun tidur sutra yang di belikan oleh Lily melekat indah di tubuh wanita pujaannya. Kemudian ia menjilat leher wanita itu hingga napas Elena menderu kencang, membuat anak panah sensasi bersarang tepat di hasrat yang ada di tengah paha Elena. Seolah itu belum cukup, tangan Justin menemukan payudara Elena dan meremasnya dengan pujian yang maskulin. Elena tidak membutuhkan kalimat ‘milikku’ yang Justin ucapkan dengan kasar untuk memahami makna posesif dari sentuhannya.

Justin bukan hanya meremas payudara Elena, ia menangkupnya dengan gerakan posesif yang terang-terangan. Dan Elena memutuskan untuk mematuhi perintah pria itu. Ia melepaskan jubah tidur dan gaun tidurnya sekaligus.

Debar jantung Elena tidak karuan seiring dengan tarikan napasnya. Ia seperti sedang mengangkat payudaranya untuk menyenangkan Justin. Payudaranya tidak besar. Tapi terasa begitu pas dalam genggaman Justin.

Justin menundukkan kepalanya, lalu menggigit pelan salah satu puncak payudara Elena.

Elena tidak bisa bernapas.

Kemudian Justin menjentikkan lidahnya di kulit Elena dan udara terpompa keluar dari tubuh Elena dalam suatu ledakan hasrat, gairah dan kenikmatan. Melepaskan puncak payudara itu, Justin menciumi payudara Elena dengan panas hingga membuat wanita itu merintih kenikmatan. Entah sejak kapan, tangan Elena sudah terbenam di rambut Justin.

"Milikku." Kata Justin, mengecup kulit yang ia jilat.

"Ya," ujar Elena, tahu bahwa ia tidak akan pernah bisa lagi menjauh dari Justin. "Aku tidak suka berbagi."

"Setuju," ujar Justin seraya meraba perut Elena dan turun ke bawah. "Aku hanya milikmu."

Inilah saatnya, Elena menyadari. Entah ia terus mau belari atau ia akan tetap berada di sini, di

samping pria itu tanpa rasa takut. Jika di gambarkan begitu, itu bukanlah pilihan.

Jadi, ia mengerahkan keberaniannya dan melakukan sesuatu yang sangat sulit bagi seorang wanita yang sudah belajar untuk tidak mempercayai siapapun sejak usia dini dan tidak pernah benar-benar melupakan pelajaran tersebut. Ia membuka hatinya dan akan tetap di samping Justin, meski pria itu adalah monster sekalipun.

"Aku tidak takut padamu," ujar Elena serak. "Aku hanya takut kehilanganmu, jadi kumohon. Jangan pernah tinggalkan aku lagi."

Justin mencium Elena lagi dengan desakan gairah yang terasa begitu lembut dan juga membara.

"Aku bersumpah tak akan pernah membiarkanmu sendirian lagi. Aku tak akan pernah meninggalkanmu."

Elena tersedak oleh rasa bahagia dan juga haru yang meliputinya.

Ia percaya.

Ia percaya pada janji Justin. Kali ini, ia tahu tidak akan ada yang akan membuat Justin pergi dari sisinya.

Tangan Justin turun ke bawah, menyentuh pinggiran celana dalam kekasihnya. Lalu ia pun menurunkan wajah, menghujani ciuman di pinggir celana dalam itu.

Elena menelan ludah begitu membayangkan bibir Justin berada berada begitu dekat dengan bagian tubuhnya yang paling pribadi dan paling lembut.

Merentangkan kaki Elena, Justin menjilati paha dalamnya. Tangan Elena mencengkeram pinggiran sofa sementara tubuhnya tersentak karena kenikmatan hebat yang belum pernah ia rasakan bersama pria manapun selama ini. Kemudian Justin menjilati sisi yang satu lagi. Kenikmatan itu merambat ke seluruh tubuh Elena. Dan wanita itu merasakan Justin memeluknya, menyentuhnya, membelainya.

Secepat itu, Elena telanjang dan Justin berada di tengah pahanya, begitu dekat hingga napas Justin berhembus ke bagian tubuhnya yang paling intim. Tiba-tiba tubuh Elena menegang, menanti, menunggu. Itu membuat Elena gemetar dalam hasratnya.

Tangan Justin turun ke bokong Elena, membelai dan meremas sementara ia terus

menjilati wanita itu. Elena cukup yakin kalau pelepasan akan datang secepat kilat jika Justin terus memainkan lidahnya disana. Tapi rasanya begitu nikmat hingga Elena tidak meminta Justin untuk berhenti. Beberapa menit kemudian, rasanya menjadi lebih dari sekedar nikmat. Rasanya menakjubkan. Ia mendengar erangan yang rendah dan parau, lalu membutuhkan waktu beberapa detik untuk menyadari bahwa suara sensual yang tidak malu-malu itu berasal dari dirinya sendiri.

"Aku ingin menyentuhmu." Bisik Elena terengah.

Justin mencium Elena sebelum bangun dengan gerakan cepat dan menanggalkan celana panjangnya dalam hitungan detik. Kemudian ia turun ke atas tubuh Elena lagi dan menciumi payudara Elena singkat dan panas.

Justin memposisikan diri di tengah Elena, membuat ruang untuk dirinya sendiri dan membuka kedua kaki Elena. Tanpa memberi peringatan, Elena menyelipkan tangannya ke tengah tubuh mereka, lalu mengenggam Justin. Justin mengerang, punggungnya di lengkungkan, urat-urat di lehernya menonjol jelas.

Mengangkat kepala, Elena mengecup dasar leher Justin sebelum berbaring kembali, tangannya menenggam Justin erat-erat.

Justin gemetar, menundukkan kepala. “Kamu bisa bermain nanti.”

Elena menaikkan dan menurunkan kepalan tangannya pada gairah Justin yang menegang, mendorong gairahnya sendiri ke ambang batas. Yang membuat Elena senang, Justin tidak memaksanya cepat-cepat, walaupun mata pria itu memperingatkan bahwa Elena sudah hampir mendorongnya ke jurang. Itu malah membuat Elena semakin panas.

Justin mengerang.

Hasrat Elena memuncak saat Justin menarik tangan Elena dari miliknya, wanita itu tidak melawan. Justin mendesaknya sesaat kemudian.

Elena mencengkeram bahu pria itu, menghirup aroma tubuh Justin ke dalam paru-parunya, lalu menunggu.

Justin mendesakkan ujung miliknya ke tubuh Elena dan setiap saraf di dalam tubuh Elena menjadi kacau. Justin sangat keras, dan Elena sudah tidak sabar menunggu. Saat wanita itu bergerak maju, Justin menahannya di tempat.

Elena hendak mengatakan bahwa ini bukan waktu yang tepat untuk menggoda ketika ia menyadari bahwa Justin sedang berusaha mengendalikan diri. Justin jauh lebih kuat, jauh lebih besar darinya.

Namun, Elena tidak menginginkan Justin menahan dirinya.

"Justin, aku bersumpah jika kamu tidak menghujamkan diri ke tubuhku sekarang juga, aku akan-" tenggorokan Elena membeku begitu Justin menyelinap masukvke tubuhnya dalam satu hujaman.

"Kumohon, bergeraklah." Katanya, suaranya parau.

Hal terakhir yang terbersit di benak Elena adalah bahwa ia belum pernah melihat pria yang lebih tampan lagi di sepanjang hidupnya. Sesaat kemudian, kenikmatan menyambarnya bagaikan halilintar dan Justin menjadi dunianya, semestanya, alasannya untuk hidup.

Pagi itu Elena terbangun dengan perasaan baru. Entah kapan pada malam itu, Justin menggendongnya dan membaringkannya ke tempat tidur. Tersenyum lebar, Elena mengecup bibir Justin dengan lembut.

Menggerutu, Justin meremas paha yang ia tarik ke atas pinggulnya. “Tidurlah.”

“Hari sudah siang,” sergah Elena, mengetahui dari cahaya yang menyelinap masuk melalui jendela.

“Masih terlalu pagi.” Kemudian Justin berpura-pura mendengkur.

Elena mengecup Justin lagi dan menyandarkan kepalanya di dada pria itu. Debar jantung Justin kuat dan mantap. “Apa yang akan kita lakukan hari ini?”

"Menghabisi orang-orang yang memburumu." Justin membenamkan tangan ke rambut Elena.

Meletakkan kepala di lekuk leher Justin, Elena bergumam. "Kumohon jangan biarkan dirimu terluka."

"Tidak akan." Justin mengecup sisi kepala Elena. "Percayalah."

Elena mengangguk lalu bangkit berdiri dan melangkah ke kamar mandi, tak lama Justin menyusulnya masuk dan berdiri di belakang Elena yang telanjang, sedang menatap dirinya dari balik cermin.

Wanita itu menatap sebal pada tanda yang Justin tinggalkan, sedangkan pria itu hanya tertawa kecil, masuk ke bilik pancuran dan membasahi tubuhnya.

"Ini baru akan hilang beberapa hari lagi." Sungutnya kesal.

"Berhentilah menggerutu dan kemarilah. Aku akan menggosok punggungmu."

Membalikkan tubuh, Elena memicing. "Baik sekali." Ejeknya tapi tak urung melangkah masuk ke bilik pancuran dan membiarkan Justin membasahi dan menyabuni tubuhnya.

"Keberatan kalau aku mengajakmu bermain disini?" Justin berbisik, sambil mendorong Elena ke dinding dan mengangkat sebelah kaki wanita itu untuk mengait di pahanya.

"Dasar maniak." Ujar Elena namun menarik tubuh Justin semakin dekat padanya.

Begitu mereka turun ke lantai dasar, semua orang sudah berkumpul di meja makan. Wajah Elena merona ketika melihat kilatan menggoda di mata Lily.

"Wah, aku tidak tahu kalau kau bisa bangun siang. Biasanya kau bangun bahkan sebelum setan-setan bangun." Marcus sengaja menggoda sambil menyesap kopi paginya.

"Tutup mulutmu!" ujar Justin tajam mengikuti Elena ke meja makan dan duduk di samping wanita itu.

"Ck, pemarah sekali. Padahal kau baru saja membuat rumah gempar dengan suara-*aduh!*" Marcus menatap Lily yang mencubit pahanya dengan kuat. Pria itu meringis sambil mengusap-usap pahanya seraya tersenyum geli.

"Abaikan saja dia. mari kita makan." Lily berujar sambil mengambilkan makanan untuk Lucas, putranya.

Begitu Lucas menghabiskan sarapannya dan bersiap untuk main bersama pengasuhnya, Marcus menatap Justin dengan tatapan serius.

"Mafia itu berada di Jakarta saat ini."

Justin berhenti mengunyah lalu mengangguk. "Aku akan mencarinya."

"Tidak perlu." Ujar Thomas sambil meletakkan sebuah map di atas meja. "Aku sudah mencari tahu dan mafia itu sedang mengintai kos-kosan yang beberapa waktu lalu di huni oleh Elena."

Justin meraih laporan itu dan membacanya cepat. "Malam ini aku akan menghabisinya."

"Kurasa kau harus menghubungi Mike Reavens, Nak." Thomas bicara sambil menghabiskan sarapannya. "Dia akan membantumu mengawasi keadaan selagi kau menghabisi pria itu. Mike akan memastikan Juliad Ricard tidak membawa pasukan lain dari negaranya."

Begitu percakapan mengenai eksekusi yang akan di lakukan Justin malam nanti berlangsung, Elena tidak mampu menelan makananya barang

secuil pun. Ia duduk kaku dengan wajah pucat di tempatnya.

Situasi itu berlangsung hingga sore tiba, ia hanya duduk gelisah di teras belakang rumah Lily sambil memperhatikan Lucas yang sedang bermain. Benak wanita itu berkecamuk dan ia ketakutan setengah mati.

Justin tidak boleh terluka. Demi Tuhan, mereka baru saja bersama selama beberapa minggu, dan Elena tidak ingin berpisah kembali dengan pria itu.

Ia mencintai pria itu dengan segenap jiwanya.

Dan memikirkan bahwa mungkin Justin bisa saja terluka menghancurkannya lebih dari apapun.

"Kamu harus katakan kenapa kamu bermuram durja seharian ini." Justin memasuki kamarnya dimana Elena sedang duduk disana. Mendekat, pria itu mengecup puncak kepala kekasihnya.

"Tidak." Elena keras kepala dan Justin tahu itu. "Katakan padaku, apa yang akan kamu lakukan malam ini."

"Menghabisi mereka." Ujar Justin datar sambil duduk di samping Elena.

"Aku tidak sepadan dengan keselamatanmu."

Justin tidak suka melihat Elena menangis. *Sangat* tidak menyukainya. "Jangan cemaskan apapun. Aku baik-baik saja."

"*Please,*" Elena memohon.

Justin menggelengkan kepala. "Mereka harus tahu bahwa memburumu adalah kesalahan yang begitu besar."

"Jumlah mereka lebih dari satu." Elena memohon. "Kalau kamu menghabisi Juliad Ricard, maka akan ada yang lainnya yang akan memburumu."

"Aku juga tidak sendirian." Justin mencumbu Elena. Meyakinkannya. "Kamu adalah segalanya bagiku sekarang. Aku tidak akan sanggup membayangkan kamu terluka."

"Aku tida-"

Justin mencium Elena sebelum wanita itu bisa bicara. "Kita bicarakan nanti," kata Justin kepada Elena. "Malam ini, katakan saja kalau kamu akan menungguku saat aku kembali."

Wajah Elena tampak keras kepala. Namun, wanita itu akhirnya hanya bisa menganggukk. Menyelinap dalam pelukan Justin dan tidak berniat melepaskannya untuk waktu yang lama.

Justin berdiri di balik bayangan, memperhatikan bangunan dengan banyak kamar kos yang dulu pernah di sewa Elena beberapa bulan saat wanita itu menguntitnya.

"Kau yakin dengan ini?" Bangunan itu tampak lengang. Justin menoleh pada Mike Reavens yang berdiri bersandar di sebuah pohon di belakangnya.

"Hm." Justin hanya bergumam. Terus menatap ke depan.

"Bagaimana kalau dia akhirnya tidak datang?"

Pertanyaan Mike membuat Justin menoleh. Pria itu memicing kepada pelatihnya yang kini sudah berusia cukup tua untuk menjalankan misi, namun, jangan pernah abaikan kekuatan yang pria itu miliki.

"Aku yakin dia akan datang."

Lalu Justin kembali memutar tubuh dengan gerakan kaku, menatap ke depan.

"Hei, Nak. Ini demi orang yang pernah membuatmu mencuri minuman dari tempat penyimpananku, kan?" Mike memang sangat suka menggoda Justin dari dulu. Selain pria itu lekas

marah, pria itu juga mempunyai ekspresi lain saat Mike menyebut 'orang itu'.

"Diamlah. Kau terlalu banyak bicara akhir-akhir ini." Gumam Justin pelan.

"Wah wah. Aku sangat menyukaimu. Kau tahu?"

"Dan aku tidak menyukaimu." Balas Justin cepat.

"Ck, kau pemarah sekali, Nak." Suara Marcus terdengar dari atas pohon. Pria itu sedang duduk bersandar di pohon yang di sandari Mike Reavens.

"Jika kalian pikir bisa menggodaku saat ini. Kalian salah besar."

Justin mengabaikan tawa geli yang keluar dari dua pria yang lebih tua di sampingnya. Saat ini, pikirannya hanya tertuju pada Juliad Ricard yang selama ini mengancam keselamatan Elena.

Elena-nya. Wanitanya.

Dulu, ia pernah meninggalkan Elena sendiri di panti asuhan itu bersama orang-orang asing lainnya. Justin pergi ke Markas Eagle Eyes karena Marcus membawanya. Ia dulu pernah lalai menjaga Elena, membiarkan gadisnya itu ketakutan sendirian dengan darah yang menggenang di telapak kakinya.

Kini, Justin tidak akan pernah meninggalkan Elena. Apapun yang terjadi, ia akan terus menjaga Elena di sepanjang sisa umurnya. Dan demi keselamatan Elena, ia harus menghabisi Juliad Ricard.

Tak peduli meski demi Elena, ia harus membunuh sekali lagi. Toh ia memang seorang pembunuh.

Dan Justin berharap. Kelak, suatu saat Elena mengerti kenapa ia membiarkan dirinya terus membunuh. Ini bukan demi uang ataupun kekuasaan yang telah ia dapatkan saat ini.

Ini demi dirinya yang 'cacat'.

Dan demi kehidupannya yang terus berjalan.

Saat Justin terlarut dalam pikirannya sendiri, tidak jauh dari tempatnya bersembunyi, seorang pria turun dari motor *sport* dan mengamati bangunan yang ada di depannya.

Perlahan pria itu turun dari motornya dengan masih mengenakan jaket kulit hitam, melepaskan helm. Pria itu mengambil sesuatu dari balik saku jaketnya.

Justin tahu apa yang di ambil pria itu.

Senjata api.

Pria itu berniat menghabisi Elena dan menyangka jika Elena masih berada di kamar sewanya.

"Ini adalah tugasmu, Nak. Kami akan memastikan jika tidak ada orang lain yang mengikutinya dari belakang." Mike Reavens menepuk pundak Justin sekilas dan membiarkan Justin menyelinap pergi di tengah kegelapan untuk menghabisi Juliad Ricard.

Setelah semua ini berakhir, Elena akan aman bersamanya. Hanya itu yang ada di pikiran Justin saat ia menyelinap di belakang pria yang hendak menaiki tangga menuju lantai dua di mana kamar Elena berada.

Justin mengeluarkan belati tajam dari balik saku jaketnya.

Lalu menyayat leher pria itu sebelum pria itu sempat membalikkan tubuh untuk menatap Justin.

Sebelum darah Juliad Ricard menetes ke lantai, Justin menutup sebagian tubuh pria itu dengan sebuah plastik hitam besar dan tahu jika darah pria itu menetes deras di dalam plastik.

Hanya butuh waktu beberapa detik saat tubuh Juliad Ricard mengejang, terbatuk-batuk lalu tersedak.

Justin memegangi Juliad sebelum pria itu tumbang dan pria itu mendorong masuk tubuh Juliad Ricard ke dalam plastik hitam dan menyeretnya dari sana.

Ia melirik motor sport Juliad Ricard yang tidak berada lagi di tempatnya. Mike Reavens dan Marcus sudah membawa motor itu pergi untuk menghilangkan jejak.

Justin memasukkan tubuh Juliad yang berada di dalam kantung plastik hitam itu ke bagasi mobilnya. Lalu melajukan mobil itu meninggalkan kegelapan di belakangnya.

Tidak akan ada yang tahu bahwa Juliad Ricard pernah berada di sana.

Kini, Justin bisa memastikan bahwa Juliad Ricard tidak akan lagi memburu Elena.

Semoga keluarga Ricard yang terkutuk itu mengerti pesan yang ingin di sampaikan Justin pada mereka.

Bahwa mereka bisa mati kapan saja jika berhadapan dengannya.

Kematian akan menghantui mereka hingga ke liang kubur.

Dan Justin sama sekali tidak menyesal melakukannya.

Semua orang mengatai aku keji.
Semua orang memandangku dengan rasa takut.
Namun, aku berharap jika kamu tidak memperlakukanku seperti orang lain memperlakukanku.
Karena, sampai kapanpun.
Aku tidak akan pernah menyakitimu.

~Justin Algantara – Nama yang di berikan Marcus Algantara pada pria itu~

Justin memasuki rumah pada pukul lima pagi dan langsung menuju lantai tiga dimana kamarnya berada. Ia tidak akan terkejut mendapati Elena menunggunya di ruang santai. Wanita itu duduk di sofa tempat mereka pertama kali mereka bercinta. Meringkuk dengan selembar selimut tipis melingkupi tubuhnya yang mungil.

Begitu Justin mendekat, Elena membuka mata dan menelusuri tubuh Justin dari bawah hingga ke atas lalu mendesah lega sesudahnya menyadari bahwa tak ada satupun goresan yang menghiasi tubuh Justin.

"Kenapa kamu tidak tidur di kamar?" Justin mengangkat tubuh Elena dan membawa wanita itu ke pangkuannya.

"Aku senang kamu kembali." Bisik Elena menyusupkan tangan untuk membelai pipi Justin lalu mengalungkan kedua tangannya di leher pria itu.

"Aku kembali." Bisik Justin dan mengecup puncak kepala Elena.

Wanita itu mengantuk dan terlelap begitu saja dalam dekapan Justin.

Justin tersenyum. Dan membiarkan dirinya memejamkan mata, menikmati lekuk tubuh Elena yang menempel di tubuhnya.

Ia tahu, bahwa mereka akan baik-baik saja.

Ia dan Elena akan baik-baik saja tanpa ada satupun yang akan menghalangi kebersamaan mereka.

Pagi itu, saat Elena terbangun. Ia mendapati dirinya sudah berada di atas ranjang dengan lengan Justin yang memeluknya. Wanita itu memperhatikan Justin yang sedang terlelap nyenyak dengan kedua tangan pria itu mendekapnya erat. Kedua lengan kokoh itu menjaganya dan Elena tidak tahu bagaimana menjelaskan perasaannya saat ini.

Bahagia. Tentu saja.

Justin akan selalu menjadi orang yang istimewa baginya. Ia tidak peduli, meski pria itu adalah seorang pembunuh. Sejak dulu, Justin selalu melindunginya. Melakukan apa saja dan memastikan bahwa ia baik-baik saja.

Elena menyesali keputusannya dulu. Keputusannya untuk takut pada Justin karena pria itu memotong tubuh ibu panti di hadapannya. Itu Justin lakukan untuknya. Untuk Elena.

Pria itu tidak tahan dengan perlakuan kasar ibu panti yang Elena terima. Pukulan setiap hari, memar di seluruh tubuh, dan darah Elena yang kadang-kadang merembes keluar dari kulitnya.

Pria itu tidak hanya menyelamatkan Elena.

Pria itu telah menyelamatkan seluruh anak-anak panti yang mendapatkan perlakuan yang begitu kasar.

Dan pria itu membayar harga yang begitu mahal demi menyelamatkan mereka semua.

Dan tadi malam. Sekali lagi Justin membuktikan bahwa sampai kapanpun, ia akan selalu menjaga Elena. Meski harus membunuh sekalipun. Justin akan melakukannya dengan sukarela demi memastikan keselamatan Elena.

Jadi, apa yang harus Elena lakukan untuk membayar semuanya?

"Pagi."

Suara serak Justin membuat Elena menoleh dan wanita itu tersenyum lebar. Mengecup rahang Justin, Elena mendekatkan tubuhnya pada tubuh Justin.

"Pagi." Bisik Elena pelan.

Justin tersenyum begitu lembut, lalu menangkup pipi Elena.

"Mari kita menikah."

Kalimat itu berhasil membuat Elena terpaku. Matanya menatap lekat Justin yang tersenyum.

"Jangan bercanda!"

Justin menggeleng. "Setelah semalam, aku tidak bisa melepaskanmu lagi, Elena."

"K-kamu bercanda." Ujarnya gemetar menahan isak tangis yang hendak meluncur keluar.

Justin tersenyum, mendekatkan wajahnya untuk mengecup bibir Elena yang bergetar.

"Aku serius. Menikahlah denganku, Elena Redana." Bisiknya pelan dengan tangan yang membelai wajah Elena. "Aku memang pemurung, aku pemarah, aku suka membentak. Tapi bukan berarti aku kurang mencintaimu. Aku

mencintaimu. Sejauh ingatanku. Tak ada satu detikpun berlalu tanpa aku mencintaimu."

Elena sudah menangis terisak di dada Justin, menenggelamkan wajahnya di dada bidang itu dan menangis terisak-isak. Mencengkeram lengan Justin dengan napas tersengal.

"Jawabannya?" tuntut Justin meski ia tahu harusnya ia memberi Elena waktu untuk berpikir. Tapi ia bukan pria yang sabar. Dan Elena harus tahu itu.

"Ya. Tentu saja. *Ya*!"

Justin tersenyum lebar. Memeluk Elena lebih erat dan mencium Elena dengan segenap rasa cinta yang ia miliki untuk wanita itu.

Ia memang cacat. Tapi Tuhan terlalu baik hingga memberi pria 'cacat' itu sebuah anugerah terindah yang bernama Elena Redana.

~SELESAI~